

PENGARUH INVENTORY INTENSITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2020-2023

Meltiana Mamun¹

Email: Meltyanamamun01@gmail.com

Mustika Winedar²

Email: mustika.winedar@unitomo.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh inventory intensity dan capital intensity terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak; (2) Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak; (3) Inventory Intensity dan capital intensity tidak berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Intensitas Persediaan; Intensitas Modal; Penghindaran Pajak

ABSTRACT

This study aims to analyze and prove the effect of inventory intensity and capital intensity on tax avoidance. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis. The population in this study is the textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2023. The results of this study indicate that: (1) Inventory Intensity has no effect on tax avoidance; (2) Capital Intensity has no effect on tax avoidance; (3) Inventory Intensity and capital intensity do not have a simultaneous effect on tax avoidance.

Keywords: Inventory Intensity; Capital Intensity; Tax Avoidance

I. LATAR BELAKANG

Pajak adalah pembayaran yang diwajibkan secara hukum kepada negara yang harus dilakukan oleh individu atau organisasi tanpa menerima imbalan langsung. Pajak digunakan untuk mendanai kebutuhan negara demi kemakmuran rakyat secara maksimal. (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) nomor 28 tahun 2007). Sekitar 84% penerimaan negara dalam APBN 2016 bersumber dari penerimaan perpajakan, yang akan dimanfaatkan untuk pembangunan, ketahanan, dan dukungan keamanan, pembangunan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pendidikan. (Rochmadi Ridho, 2022) Pengaruh intensitas persediaan (inventory intensity) terhadap penghindaran pajak. Intensitas persediaan (inventory intensity) menilai jumlah persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan sangat penting. Semakin besar persediaan yang dimiliki, semakin tinggi pula biaya pemeliharaan dan penyimpanannya. Biaya tersebut dapat mengurangi keuntungan perusahaan dalam suatu periode. Yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kewajiban

pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. (Dwiyanti & Jati, 2019) berpendapat bahwa intensitas modal (capital intensity) dan intensitas persediaan (inventory intensity) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin besar jumlah aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh adanya penyusutan aktiva tetap yang terjadi setiap tahunnya. Intensitas modal rasio total aset tetap bersih terhadap total aset dapat digunakan untuk menghitung (Capital Intensity). Di sisi lain, intensitas persediaan dihitung dengan membandingkan total aset dengan total persediaan. (Azrin Akbar, 2023) mendefinisikan penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi beban pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan. Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak secara sah dengan memanfaatkan celah dalam regulasi, salah satunya melalui metode tertentu yang diijinkan oleh hukum.

Contoh kasus penghindaran pajak terungkap di Indonesia telah ditemukan pada kasus yang melibatkan Grup SB berkerjasama dengan perusahaan luar negeri. Kasus impor emas senilai Rp 189 triliun melibatkan dugaan pemalsuan data kepabeanan dan penghindaran pajak oleh entitas terkait Group SB, yang bekerjasama dengan perusahaan luar negeri. Menko Polhukam Mahfud MD menyatakan kasus ini telah naik ke tahap penyidikan dengan bukti permulaan pelanggaran UU Kepabeanan dan UU TPPU. Dalam periode 2017-2019, tiga entitas memalsukan data kepabeanan, menyebabkan hilangnya pungutan PPH Pasal 22 atas emas batangan seberat 3,5 ton yang diduga beredar di dalam negeri. Ditjen Pajak Kemenkeu menemukan perjanjian palsu antara PT Antam dan PT Loco Montrado dan mencatat pajak kurang bayar serta denda ratusan miliar rupiah. PPATK menyerahkan data tambahan transaksi mencurigakan kepada Ditjen Pajak untuk analisis lebih lanjut. Penyidikan ini juga melibatkan Kejaksaan Agung dan telah menerbitkan surat perintah penyidikan terkait pelanggaran UU Kepabeanan dan UU TPPU pada 19 Oktober 2023. Transaksi mencurigakan terkait pajak dan bea cukai ini merupakan bagian dari temuan Satgas TPPU senilai Rp349 triliun berdasarkan 300 laporan PPATK, dengan transaksi terbesar senilai Rp189 triliun terkait impor emas. <https://www.jawapos.com/nasional/013211299/mahfud-md-dan-satgas-tppu-beberkan-modus-transaksi-impor-emas-35-ton-dan-penghindaran-pajak-pt-sb>

Penelitian-penelitian yang menjadi dasar penelitian ini dalam kajiannya (Rochmadi Ridho, 2022) mengungkap bahwa penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh capital intensity (intensitas modal) atau inventory intensity (intensitas persediaan). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Malau, 2021) justru menemukan hasil berbeda, dimana baik capital intensity maupun inventory intensity terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak. Dan penelitian (Anggriantari & Purwantini, 2020) hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa intensitas modal (capital intensity) tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. dan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) menunjukkan bahwa aktivitas penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh intensitas modal (capital intensity) dan intensitas persediaan (inventory intensity).

Berdasarkan penelitian sebelumnya serta fenomena kasus yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi berkaitan dengan topik penghindaran pajak dengan judul: **Pengaruh Inventory Intensity dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023**

II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi pertama kali Jensen dan Meckling memperkenalkan teori keagenan pada tahun 1976, mereka mendefinisikannya sebagai teori tentang ketidaksetaraan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pengaturan kontraktual antara pemilik atau pemegang saham dan manajer merupakan dasar dari teori keagenan. Gagasan ini menyatakan bahwa kepentingan yang berlawanan membuat hubungan antara pemilik dan manajemen menjadi sulit untuk berkembang. Menurut Jensen dan Smith (1984), adalah gagasan yang memperjelas hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam kapasitasnya sebagai pembuat keputusan, prinsipal adalah orang yang memberikan izin kepada agen untuk melakukan berbagai tugas atas nama prinsipal.

2. Pajak

Defenisi Pajak

Pajak sebagaimana diatur dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan adalah kontribusi wajib yang harus dibayarkan oleh individu maupun badan kepada negara. Pajak bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan tanpa memberikan pembayaran langsung kepada pembayar pajak. Berasal dari pajak dan digunakan untuk kesejahteraan negara dan masyarakat.

Fungsi Pajak

Menurut buku resminya (Syarifudin, 2018) pajak memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai berikut ini:

1) Sumber keuangan negara (Budgetair)

Pajak memiliki tujuan anggaran, yang berarti bahwa pajak menyediakan sumber daya bagi negara untuk membiayai pengeluaran pembangunan rutin dan umum lainnya. Beberapa aturan terkait pajak meliputi pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penghasilan (PPh), pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak barang mewah (PPnBM), dan lain-lain.

2) Fungsi Regulated (Pengatur)

Pajak memiliki fungsi regulated artinya adalah pajak digunakan untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan sosial serta mencapai tujuan di luar bidang keuangan.

Jenis-Jenis Pajak

(Cahyana, 2022) Untuk membedakan berbagai jenis pajak, di Indonesia telah membentuk sejumlah kelompok pajak sesuai dengan prinsip pemungutan pajak. Tiga kategori pajak dapat dibedakan, beberapa di antaranya meliputi:

1) Pajak diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu sebagai berikut:

- Pajak langsung adalah salah satu jenis pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak secara langsung, tanpa dibebankan kepada pihak lain.
- Pajak tidak langsung adalah pajak yang pada akhirnya dapat ditransfer atau ditagihkan kepada pihak ketiga.

2) Berdasarkan karakteristiknya, pajak dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Perpajakan subjektif adalah perpajakan yang penetapan tarifnya dilakukan oleh subjeknya, yakni secara mengamati status serta kondisi wajib pajak.
- Pajak objektif akan ditentukan oleh objeknya dan bukan oleh status atau kondisi wajib pajak.

3) Pajak dibagi menjadi dua kategori berdasarkan entitas yang memungutnya, yaitu:

- Pajak pusat diperuntukan dalam membayarkan setiap kepentingan negara.
- Pajak daerah diperuntukan dalam membayarkan keperluan pemerintahan daerah.

3. Inventori Intensity (Intesitas Persediaan)

Inventori Intensity, juga dikenal sebagai intesitas persediaan mengacu pada

sejauh mana suatu perusahaan mengalokasikan investasinya dalam persediaan. Sebuah perusahaan memiliki lebih banyak persediaan yang berarti lebih banyak upaya harus dilakukan untuk mempertahankan dan menyimpan persediaannya. Pengeluaran, biaya-biaya itu akan menurunkan laba bersih bisnis serta jumlah pajak yang harus dibayarkan, perusahaan mengeluarkan lebih banyak upaya untuk mengatur persediaan jika persediaan mereka tinggi.

4. Capital Intensity (Intensitas Modal)

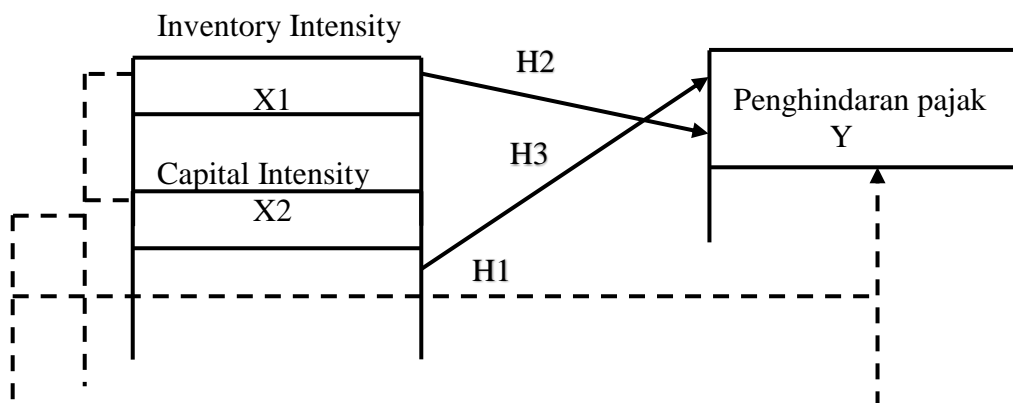
Capital intensity berupa investasi yang dilakukan oleh perusahaan berbentuk aktiva tetap yang digunakan untuk produksi dan menghasilkan keuntungan, dikenal sebagai capital intensity. Aset tetap yang dialokasikan dalam investasi akan mengalami penyusutan yang bervariasi menurut peraturan perpajakan Indonesia, tergantung pada jenis aset tetap yang diinvestasikan.

5. Penghindaran Pajak

Segala kegiatan yang memengaruhi tanggung jawab perpajakan dianggap sebagai penghindaran pajak, terlepas apakah kegiatan tersebut merupakan kegiatan khusus untuk menurunkan pajak atau kegiatan yang diizinkan oleh hukum. Penghindaran pajak berupa upaya meminimalisir biaya pajak yang tidak menyimpangi kebijakan, dan perbedaan kebutuhan mendampaki perusahaan dalam menghindari pajak.

6. Kerangka Pemikiran

Terdapat uraian kerangka pikir teoritis dalam studi ini berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan: Inventory Intensity dan capital intensity berupa variabel bebas serta variabel terikatnya berupa penghindaran pajak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > : berpengaruh secara parsial
- > : berpengaruh secara simultan

Berdasarkan gambaran pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H₁: Inventory intensity dan capital intensity berkontribusi dengan simultan pada penghindaran pajak.
- H₂ : Inventory intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak
- H₃ : Capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak

III. METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel Dependen (Y)

Penghindaran pajak (Tax avoidance) adalah suatu upaya untuk mengurangi atau

bahkan menghapus kewajiban pajak perusahaan tanpa melanggar hukum yang berlaku. Effective Tax Rate atau ETR, digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur penghindaran pajak.

Rumus menghitung penghindaran pajak sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Varaiabel Independen (X)

Inventory Intensity (X1)

Inventory intensity, atau yang disebut juga sebagai intensitas persediaan merupakan sejauh mana suatu bisnis mengalokasikan investasinya dalam persediaan. Perusahaan dengan jumlah persediaan yang besar harus menanggung beban berat atau mengeluarkan biaya tinggi untuk mengelola persediaan.

Rumus inventory intensity sebagai berikut

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity (X2)

Capital intensity atau yang dikenal sebagai intensitas modal merupakan seberapa banyak perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Capital intensity juga dapat diartikan sebagai rasio yang membandingkan besarnya aset tetap dalam kaitannya dengan aset keseluruhan bisnis.

Rumus Capital Intensity

$$CINT = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2020–2023 sebanyak 19 perusahaan, dan sampel dalam penelitian adalah 8 perusahaan karena 2 perusahaan datanya tidak lengkap, dan 9 perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif. Informasi diperoleh dari laporan tahunan. Perusahaan manufaktur tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2023 yang diakses melalui website milik Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi dan kajian pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data melalui pemeriksaan, pencatatan, dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel yang diperoleh dari situs web BEI.

Metode Anaalisis Data

Dalam penelitian ini, metode anaalisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif
2. Uji asumsi klasik
 - Uji normalitas
 - Uji heteroskedastisitas
 - Uji multikoleniaritas
3. Analisis regresi linear berganda
4. Uji hipotesis

Uji F
 Uji T
 Uji R²

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini jumlah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 19 perusahaan sebagai populasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan yaitu 2020-2023.

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Tabel Uji Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistic**

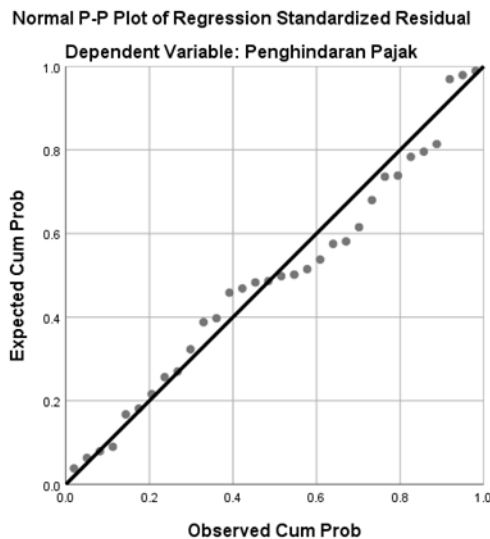
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Intensity	32	.0259	.5236	.266034	.164245
Capital Intensity	32	.0757	.8972	.393556	.256657
Penghindaran Pajak	32	.0090	.5082	.224988	.119262
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan hasil uji statistik deskriptif variabel inventory intensity, capital intensity, dan penghindaran pajak.

Variabel inventory intensity X1 nilai tertinggi 0,5236, terendah 0,0259, standar deviasi 0,1642453 serta rata-rata 0,266034. Variabel capital intensity X2 nilai tertinggi 0,8972, terendah 0,0757, standar deviasi 0,2566571 serta rata-rata 0,393556. Variabel penghindaran pajak Y nilai tertinggi 0,5082, terendah 0,0090, standar deviasi 0,1192629 serta rata-rata 0,224988.

2. Uji asumsi klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik P-P Plot

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik tersebar disekitar garis dan mengikuti arah diagonal. Model yang sesuai kriteria normalitas karena menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

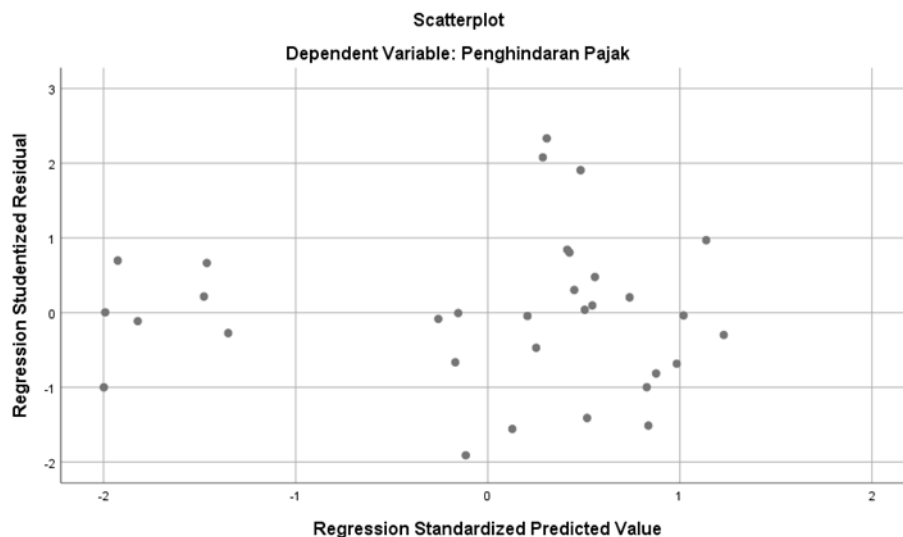
**Tabel 2. Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kormogrov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11610903
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.082
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 4.3, menghasilkan Sig. (2-tailed) setiap variabel bernilai 0,200 atau diatas 0,05 diasumsikan datanya terdistribusi normal .

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Scatterplot

Berdasarkan scatter plot yang ditampilkan, dapat dilihat di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, titik-titik tersebar dan tidak menciptakan pola yang jelas, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Tabel Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inventory Intensity	.813	1.230
	Capital Intensity	.813	1.230

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas Variabel inventory intensity dan capital intensity masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,813 dan nilai VIF sebesar 1,230, dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian

ini.

Uji Autokolerasi

Tabel 4. Tabel Uji Autokolerasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.228 ^a	.052	-.013	.1200460	1.403

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas karena nilai DW berada di antara $dL < DW < dU$, atau $1,3093 < 1,403 < 1,5736$, hasil uji Darbin-Waston menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi dalam penelitian ini. Nilai DW adalah 1,403 dengan nilai $dL = 1,3093$ dan $dU = 1,5736$ dalam tabel Darbin-Waston.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Tabel Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.262	.067		3.898	.001
	Inventory Intensity	.012	.146	.017	.083	.935
	Capital Intensity	-.013	.093	-.221	-1.101	.280

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan persamaan regresi diatas nilai konstanta 0,062 mengindikasikan bahwa jika inventory intensity dan capital intensity bernilai nol, maka penghindaran pajak diperkirakan memiliki nilai sebesar 0,262.

Koefisien regresi untuk variabel inventory intensity sebesar 0,012 menunjukan setiap kenaikan 1 unit dalam inventory intensity akan menyebabkan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,012.

Koefisien regresi untuk variabel capital intensity sebesar -0,103 menunjukan bahwa setiap kenaikan 1 unit dalam capital intensity akan menyebabkan penurunan penghindaran pajak sebesar -0,103.

4. Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Tabel 6. Uji F (Simultan) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.023	2	.012	.798	.460 ^b
	Residual	.418	29	.014		
	Total	.441	31			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Inventory Intensity

Berdasarkan tabel uji simultan di peroleh nilai F terhitung sebesar 0,798 dan nilai signifikan sebesar dan sebesar 0,460, oleh karena signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel inventory intensity dan capital intensity bersama-sama atau simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Uji T (Parsial)

Tabel 7. Uji T (Parsial) Coefficients^a

Model	Unstandarrdize Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	.262	.067		3.898	.001
Inventory Intensity	.012	.146	.017	.083	.935
Capital Intensity	-.103	.093	-.221	-1.101	.280

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil nilai t sebagai berikut.

1. Variabel Inventory intensity memperoleh nilai t terhitung 0,083 dan signifikan sebesar 0,935 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 ($0,935 \geq 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa inventory intensity tidak ada pengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Variabel capital intensity dengan nilai t-terhitung sebesar -1,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,280 yang keduanya lebih besar dari 0,05, ($0,280 \geq 0,05$) variabel Intensitas Modal menunjukkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak yang berarti bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	.228 ^a	.052	-.013	.1200460	1.403

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Inventory Intensity

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Adjusted Rsquare sebesar -0,013 atau -1,3% menunjukkan seberapa besar varaibel independen mempengaruhi varaibel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebesar -1,3% penghindaran pajak di pengaruhi oleh inventory intensity dan capital intensity, lalu sisanya sebesar 98,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hubungan Inventory Intensity dan capital intensity terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan bahwa Inventory intensity (X1) dan capital intensity (X2) sendiri tidak mempengaruhi terhadap penghindaran pajak (Y) pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023, berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F). Nilai signifikansi sebesar 0,460 yang lebih besar dari nilai 0,05 pada ($0,460 \geq 0,05$) menunjukkan hasil tersebut. Berdasarkan hipotesis ini, penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh variabel independen capital intensity dan inventory intensity.

Inventory intensity dan capital intensity tidak berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak karena peningkatan persediaan dan investasi aset tetap lebih berkaitan dengan kebutuhan operasional perusahaan daripada strategi perencanaan pajak yang efektif. Meskipun inventory intensity dan capital intensity tidak berpengaruh penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang tidak dianalisis dalam penelitian ini seperti. (Anggriantari & Purwantini, 2020) Profitabilitas dan Leverage, (Josafat & Febrianti, 2023), Ukuran Perusahaan, (Amendy

Diantia, 2024) Corporate Social Responsibility.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rochmadi Ridho, 2022) menyatakan bahwa inventory intensity dan capital intensity secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan pengolahan data nilai t-terhitung adalah sebesar 0,083 dan nilai signifikansinya adalah 0,935 ($0,935 \geq 0,05$), yang menunjukkan bahwa H1 ditolak dan inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hal tersebut karena sesuai dengan teorinya Inventory Intensity merupakan intensitas persediaan mengukur seberapa banyak persediaan yang di investasikan oleh perusahaan. Semakin besar persediaan yang dimiliki, semakin tinggi pula biaya pemeliharaan dan penyimpanannya. Biaya tersebut dapat mengurangi laba perusahaan dalam satu periode, yang pada akhirnya menurunkan kewajiban pajak perusahaan kepada pemerintah. Selain itu, perusahaan dengan persediaan tinggi juga harus menanggung biaya tambahan, yang berkontribusi pada penurunan laba. Dengan meningkatnya biaya persediaan, laba perusahaan menjadi rendah, sehingga pajak yang dibayarkan pun menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tambahan akibat tingginya persediaan tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak. Karena inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap penghindaran pajak, seperti. (Dwiyanti & Jati, 2019) Profitabilitas, (Susanto & Hanah, 2024) Leverage, (Khomsiyah et al., 2021) Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil (Rahmadani et al., 2022) dan (Rochmadi Ridho, 2022) menyatakan inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Capital Intensity terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan hasil perhitungan t-terhitung sebesar -1,101 dan nilai signifikan sebesar 0,280 ($0,280 \geq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak berarti kesimpulannya capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki banyak aset tetap biasanya menggunakannya untuk operasi dan investasi, bukan sebagai taktik penghindaran pajak. Proporsi aset yang besar tidak disimpan secara sengaja untuk tujuan penghindaran pajak, melainkan digunakan sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan, tingginya proporsi aset tetap tidak berpengaruh terhadap sejauh mana bisnis menghindari pembayaran pajak. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh intensitas modal. Meskipun demikian, masih mungkin bahwa faktor-faktor selain capital intensity dan persediaan memiliki dampak yang lebih besar pada penghindaran pajak, seperti. Ukuran Perusahaan (Setiani et al., 2023), Sales Growth (Laela Komalasari, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggriantari & Purwantini, 2020), (Rochmadi Ridho, 2022), serta (Susanto & Hanah, 2024) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara capital intensity dengan penghindaran pajak.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Pengaruh Inventory Intensity dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak”, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Inventory Intensity dan Capital Intensity tidak ada pengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.
2. Inventory Intensity tidak ada pengaruh terhadap penghindaran pajak

3. Capital Intensity tidak ada pengaruh terhadap penghindaran pajak

Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini memiliki kelemahan karena bertentangan dengan premis awal, yang meneliti bagaimana inventory intensity dan capital intensity memengaruhi penghindaran pajak. Namun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inventory intensity dan capital intensity tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat dibuat untuk meningkatkan hasil untuk penelitian selanjutnya :

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya memperoleh objek penelitian dengan menggunakan populasi perusahaan dengan sektor yang lebih banyak.
2. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti selain inventory intensity dan capital intensity, seperti profitabilitas, tata kelola perusahaan, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan Sales Growth yang dapat berpengaruh pada penghindaran pajak.
3. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menambah tahun penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai penghindaran pajak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amendy Diantia, A. A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947>
- Anggriantari, & Purwantini. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Azrin Akbar. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Non Primer Yang Terdaftar Di Bei. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Cahyana, R. S. (2022). *Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Bumi dan Bangunan Dan Bangunan Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Polewli Mandar Pda Masa Covid-19 Tahun 2020-2021*.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Josafat, R., & Febrianti, M. (2023). *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Faktor Lainnya Terhadap Penghindaran Pajak*. 3(3), 27–36.
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Ecopreneur*.12, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i1.917>
- Laela Komalasari, S. (2024). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 01, 104–110.
- Rahmadani, D., Asmeri, R., Yuli Sri AP, & Ekasakti -AAI Padang, U. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 4(2), 325–344.
- Rochmadi Ridho. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Lq-45 (Rochmadi). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Lq-45* .
- Setiani, D., Safitri, Y., & Meyla, D. N. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Pareso Journal*, 5(1), 51–74.
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdapat Di BEI Periode 2017- 2019)*, 3(2), 311–322.
- Susanto, A., & Hanah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 - 2022). *Jurnal Economina*, 3(1), 123–147. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i1.1169>
- Syarifudin, A. (2018). Buku Ajar Perpajakan. In Mispriyanti (Ed.), *STIE Putra Bangsa*. STIE Putra Bangsa.